

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan merupakan kewajiban sepanjang hayat. Dalam semua waktu, di semua tempat, dan melalui sarana apapun, baik formal, informal, ataupun nonformal. Di Indonesia, pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan dijamin oleh negara melalui Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 dalam Pasal 31 tentang Pendidikan. Dalam Pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan di ayat (2) tertulis “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Hal ini merupakan wujud kesadaran pemerintah akan pentingnya peran pendidikan nasional dalam memajukan kehidupan bangsa.

Adapun tujuan utama pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Universitas merupakan salah satu penyelenggara pendidikan formal di tingkatan pendidikan tinggi. Universitas berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan agar dapat membantu mahasiswa dalam mengubah perilaku serta menambah wawasan dan kompetensi yang akan membentuk pribadi yang bukan sekadar cerdas intelektual namun juga

berakhlak, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari peserta didik sebagai hasil belajar. Lebih spesifik diungkapkan oleh Suliani (2011:5) bahwa tujuan pembelajaran juga diartikan sebagai sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran dapat menggambarkan apakah mahasiswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran telah menunjukkan prestasi belajar yang sesuai dengan yang diharapkan atau belum.

Prestasi belajar dalam pendidikan tinggi digambarkan melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK menurut Reno dan Wiwik (2003) merupakan suatu angka yang digunakan untuk mengukur prestasi studi mahasiswa yang didapat dari jumlah angka mutu dibagi dengan jumlah Satuan Kredit Semester (SKS). Lazimnya berkisar dari angka nol sampai empat. Jadi IPK merupakan rata-rata nilai yang diperoleh mahasiswa dari tiap semester yang telah ditempuh. IPK dapat menggambarkan prestasi belajar mahasiswa serta menunjukkan mutu dari proses pendidikan yang telah dilakukan. Sebagai institusi penyelenggara pendidikan, UPI mengharapkan bisa memiliki lulusan dengan standar atau target IPK yang telah ditetapkan UPI karena hal ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan dapat dilihat dari rata-rata pencapaian IPK. Hal ini sebagaimana tertera pada Renstra UPI tahun 2016-2020 yang menargetkan bahwa 74% lulusan memperoleh IPK rata-rata diatas 3,3 (pada skala 4).

Berikut ini adalah data rata-rata nilai IPK mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung angkatan, 2015, 2016 dan 2017 :

Tabel 1.1
Rata-rata Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa
Prodi Pendidikan Akuntansi UPI Angkatan 2015, 2016, dan 2017

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Rata-Rata IPK	IPK \geq 3,30	IPK $<$ 3,30
1	2015	85	3,38	64	21
2	2016	91	3,31	50	41
3	2017	78	3,16	38	40
Jumlah		254		152	102
Prosentase		100%		59,84%	40,16%

Sumber : Akademik dan Kemahasiswaan FPEB UPI (data diolah)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat bahwa dari 254 mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi angkatan 2015, 2016 dan 2017 baru sebanyak 59,84% memiliki IPK diatas rata-rata IPK yang diharapkan UPI (3,30). Sementara itu sisanya sebesar 40,16% masih memiliki IPK dibawah 3,30. Artinya masih ada mahasiswa yang memiliki prestasi belajar dibawah rerata atau tidak sesuai harapan.

Kondisi semacam ini tentu tidak bisa diabaikan. Bagi mahasiswa, IPK yang di bawah harapan menunjukkan prestasi belajar yang di bawah harapan. Prestasi belajar di bawah yang diharapkan tentu menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang tidak optimal serta adanya faktor lain yang turut serta sebagai penyebab hal ini terjadi. Bagi UPI prestasi belajar di bawah harapan yang diperoleh mahasiswa menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang telah dirumuskan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berprestasi dianggap tidak tercapai maksimal. Selain itu prestasi belajar yang dilihat melalui IPK mahasiswa perguruan tinggi merupakan salah satu persyaratan yang diperhitungkan untuk mendapatkan

pekerjaan di suatu perusahaan atau instansi, sehingga tidak mungkin mengabaikan prestasi belajar mahasiswa.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Budiningsih (2005:50) belajar dalam pandangan teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur. Asumsi teori ini adalah setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan proses internal dan mental sehingga prestasi atau hasil dari kegiatan belajar sangat ditopang oleh faktor-faktor internal tersebut, yang mencakup antara lain intelegensi, ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Djamarah dan Zain (2006:68) juga mengungkapkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah:

1. Faktor fisiologis, terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi panca indera
2. Faktor psikologis, terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

Sesuai dengan hal di atas, Darmadi (2010:188), faktor-faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi intelegensi, minat, sikap, dan motivasi. Selain itu hal lain yang mempengaruhi juga waktu dan kesempatan belajar yang berbeda antar peserta didik, sehingga mempengaruhi kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut teori kognitif belajar merupakan proses internal dan mental, sehingga hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal tersebut. Faktor internal seseorang yang mempengaruhi diantaranya kondisi fisiologis, intelegensi/kecerdasan, ingatan, retensi, pengolahan informasi, minat, sikap, motivasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Mohzan et al (2013:303) menyatakan bahwasanya penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sudah dilakukan sejak lama, hasilnya menunjukkan beberapa faktor utama yang terbukti memiliki pengaruh yakni tingkat kecerdasan, status ekonomi, hubungan antara guru dengan murid, serta hubungan antara orangtua dengan murid. Diantara faktor-faktor tersebut, intelegensi/kecerdasan merupakan faktor yang paling sering digunakan dan paling banyak menunjukkan hubungan positif dengan prestasi belajar. Sehingga dalam penelitian salah satu faktor internal yang menjadi fokus peneliti adalah intelegensi atau kecerdasan (*Quotient*).

Istilah kecerdasan atau intelegensi dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Intelligence*. Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Sementara masyarakat luas menggambarkan seseorang yang memiliki intelegensi tinggi, biasanya merupakan siswa yang pintar dan pandai dalam studinya. Hal tersebut terjadi sejak Alfred Binet (1904) pertama kali mencetuskan alat yang bisa mengukur kecerdasan, yang disebut dengan *Intelligence Quotient (IQ)* (Uno, 2006:60).

Sejak saat itu, kecerdasan selalu diartikan sangat sempit yakni hanya sebatas kemampuan berpikir. Selama bertahun-tahun, IQ menjadi tolak ukur utama seseorang dianggap cerdas atau tidak. Hingga akhirnya, 80 tahun setelah IQ dicetuskan pertama kali, Howard Gardner menolak kepercayaan yang diyakini umum ini. Dia mengatakan bahwa Binet telah mendefinisikan kecerdasan terlalu sempit. Gardner mengusulkan bahwa setidaknya terdapat tujuh jenis kecerdasan dasar (selanjutnya berkembang menjadi sembilan) yang dikenal dengan istilah *Multiple Intelligence* atau kecerdasan multiple (Goleman, 2003:57).

Gardner mengungkapkan tujuh kecerdasan dasar yang dimiliki manusia tersebut, yaitu (1) Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*); (2) Kecerdasan Gerakan-Badan (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*); (3) Kecerdasan Logika-Matematika (*Logical-Mathematical Intelligence*); (4)

Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*); (5) Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*); (6) Kecerdasan Antarpribadi (*Interpersonal Intelligence*); (7) Kecerdasan Intrapribadi (*Intrapersonal Intelligence*). Dari ketujuh kecerdasan diatas, ada dua kecerdasan yang menarik perhatian yakni kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal. Dua kecerdasan tersebut menurut Goleman merupakan cikal bakal pendefinisian kecerdasan emosional yang diungkapkan Salovey. Selain itu, setelah Gardner mengungkapkan jenis kecerdasan menurutnya, perlahan-lahan para peneliti mulai terbuka untuk mendalami lebih lanjut tentang jenis kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan adversitas, kecerdasan moral, dan masih banyak lagi (Uno,2006:70).

Dari sekian banyak tipe kecerdasan salah satu kecerdasan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kecerdasan emosional. Goleman (2003:5) dalam bukunya ia menyatakan bahwa IQ hanya berperan sebesar 20% terhadap kesuksesan, sisanya merupakan faktor lain termasuk kecerdasan emosional. Menurutnya kecerdasan emosional mampu memperkuat seseorang dalam memaksimalkan IQ yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan. Kecerdasan emosional sendiri merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan emosi untuk mengendalikan semangat, motivasi, empati, kerja sama, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kemampuan dalam mengolah emosi inilah yang menjadi faktor penentu untuk menuju puncak kesuksesan.

Dalam dunia pendidikan, Nelson & Low (2006) mengklaim bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting bagi kesehatan mental peserta didik serta faktor penentu kesuksesan di kampus. Mereka menyatakan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengatasi kehidupan perkuliahan yang kompleks dan membutuhkan banyak *effort*. Ketika peserta didik mampu sukses menjalani kehidupan di dunia perkuliahan, mereka bisa fokus dalam pembelajaran

serta mencapai hasil belajar terbaik. Kemampuan semacam ini sangat dibutuhkan bagi mahasiswa, terlebih bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi yang ditargetkan menjadi lulusan dengan kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang ilmu akuntansi serta menguasai landasan pendidikan dan pembelajaran untuk menjadi tenaga kependidikan dalam disiplin ilmu akuntansi yang mampu beradaptasi dengan dunia kerja.

Untuk mempelajari dua bidang ilmu sekaligus yakni ilmu akuntansi dan ilmu kependidikan tentu membutuhkan kemampuan lebih dari sekedar IQ yang baik tapi juga dibutuhkan kemampuan untuk mampu menjalani kehidupan perkuliahan yang tidak mudah dan penuh tantangan. Oleh karena itu untuk meraih prestasi belajar maksimal berdasarkan pendapat Goleman (2003) tersebut maka dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengendalikan emosi saat tantangan datang, memotivasi diri sendiri untuk terus berprestasi, pandai dalam bekerjasama dengan teman kuliah serta menjalin hubungan baik dengan dosen sebagai sumber ilmu utama. Kemampuan tersebut ada pada kecerdasan emosional.

Hal ini telah didukung dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Yodsakun dan Kuha (2008) dengan judul "*Relationship Between Emotional Intelligence (EQ) Adversity Quotient (AQ) and Moral Quotient (MQ) towards Academic Achievement of Mattayom Suksa Two Students*". Dalam penelitian yang dilakukan terhadap 231 peserta didik tersebut menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif antara EQ dengan prestasi belajar. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Durgut *et al.* (2013) pada mahasiswa yang mengontrak mata kuliah akuntansi di dua universitas negeri di Turki. Setelah EQ diukur dengan Emotional Quotient Inventory (EQ-i) Bar-On dan dibandingkan dengan nilai mata kuliah akuntansi, maka

ditemukan bahwa EQ berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar pada mata kuliah akuntansi.

Selanjutnya penelitian Khaledian *et al.* (2013) dengan judul “*The Relationship Between Accounting Students’ Emotional Intelligence (EQ) and Test Anxiety and also Their Academic Achievements*”. Sampel penelitian ini adalah 100 mahasiswa Akuntansi Azad University, EQ diukur dengan EQ-I Bar-On, sementara prestasi belajar diukur dengan *Cumulative Grade Point Average* (CGPA), dan hasilnya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara EQ dengan prestasi belajar serta EQ bisa digunakan untuk memprediksi prestasi belajar seseorang karena mampu menggambarkan bagaimana kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan yang didapatnya dengan segera. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Masrur (2010). Nasir dan Masrur (2010) melakukan penelitian pada 132 mahasiswa dari International Islamic University of Islamabad (IIUI), pengukuran EQ dengan menggunakan EQ-I BarOn, sementara prestasi belajar diukur dengan CGPA.

Selain Kecerdasan emosional, faktor lain yang dapat menopang peningkatan prestasi belajar adalah kemampuan peserta didik untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan tantangan belajar, serta mengubah hambatan tersebut menjadi motivasi meraih hasil maksimal. Kemampuan untuk menghadapi setiap kesulitan dalam upaya mencapai kesuksesan di berbagai bidang kehidupannya dikenal dengan Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*). Istilah AQ pertama kali dikemukakan oleh Paul G. Stoltz. Stoltz (2004:9) mengungkapkan seseorang yang mampu mengendalikan kecerdasan adversitasnya akan mampu menghadapi setiap hambatan yang datang, bahkan akan memberikan respon yang makin baik setiap kali hambatan itu datang.

Tidak bisa di pungkiri bahwa tuntutan akademik di Pendidikan Akuntansi kepada mahasiswa untuk mempelajari dua bidang ilmu secara

bersama-sama yakni ilmu kependidikan dan ilmu akuntansi kerap kali memberikan berbagai macam hambatan dalam belajar, semakin tinggi tingkatannya maka akan semakin besar pula hambatannya. Untuk dapat menaklukkan hambatan tersebut, agar tetap dapat meraih hasil yang maksimal dalam belajar. Mahasiswa tentu harus terlatih dalam menghadapi hambatan. Tingginya kecerdasan adversitas tentunya dapat menjadi faktor penentu baik tidaknya prestasi belajar yang diperoleh.

Hal ini juga telah dibuktikan melalui beberapa penelitian meskipun masih terdapat perbedaan hasil. Diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2013) dengan judul “Pengaruh Pemanfaatan Intermedia dan *Adversity Quotient* (AQ) Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Pengantar 1” yang dilakukan pada mahasiswa jurusan Akuntansi di Universitas Pendidikan Ganesha menyatakan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar. Yodsakun & Kuha (2008) juga menemukan dalam penelitiannya terhadap 231 peserta didik di Mattayom Suksa hasilnya AQ merupakan faktor prediksi yang baik untuk prestasi belajar.

Hasil berbeda didapat dari penelitian Lestari dan Tintri (2010) di mana dalam penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi salah satu Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Jakarta menunjukkan hasil sebaliknya, yakni variabel AQ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Espanola (2016) pada 94 mahasiswa di Mindanao State University (MSU) Marawi City tidak menampak bahwa AQ memang memiliki pengaruh meskipun sangat minimal.

Atas dasar uraian di atas serta hasil *review* terhadap berbagai penelitian terdahulu di atas yang mendukung penelitian ini serta masih menunjukkan adanya *research gap* (kesenjangan hasil penelitian) yang berbeda-beda mengenai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada

variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas sebagai variabel independen serta prestasi belajar sebagai variabel dependen. Diharapkan kedua variabel independen tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Penelitian ini menjadikan mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung sebagai subjeknya dengan judul penelitian yakni : **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi (Suatu Kasus pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung)”**

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diungkapkan dalam latar belakang masalah, maka dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung
2. Bagaimana gambaran Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung
3. Bagaimana gambaran Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung
4. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung
5. Bagaimana pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas terhadap prestasi belajar mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi UPI.

2. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mendeskripsikan mengenai Kecerdasan Emosional Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung.
- 2) Untuk mendeskripsikan mengenai Kecerdasan Adversitas Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung
- 3) Untuk mendeskripsikan mengenai Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung,.
- 4) Untuk memverifikasi pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung.
- 5) Untuk memverifikasi pengaruh Kecerdasan Adversitas terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI Bandung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian yang terkait dengan masalah kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut teori belajar kognitif, terutama yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif. Sehingga dapat menambah dan mempelajari ilmu yang dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diantaranya :

1) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi mahasiswa untuk lebih memberi perhatian pada peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas guna menambah wawasan.

2) Bagi Dosen

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu referensi bagi dosen agar dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitasnya.

3) Bagi Pihak Lain

Menjadi referensi dalam mengembangkan wawasan serta penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan adversitas terhadap prestasi belajar